IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR

Age Richat Setiawan
Dr. Sumpana, M.Pd.
Siwi Utaminingtyas, M.Pd.
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
IKIP PGRI Wates Yogyakarta

ABSTRAK

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Makalah. Fakultas Ilmu Pendidikan. IKIP PGRI WATES. Makalah ini membahas tentang Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar. Tujuan penulisan adalah untuk mendeskripsikan konsep pendidikan karakter, mengkaji peran guru dalam penerapannya, menelaah keterkaitan IPS sebagai media strategis pendidikan karakter, serta mengidentifikasi tantangan dan solusi implementasinya di Sekolah Dasar. Metode penulisan yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber berupa buku (tahun terbit 2010 ke atas) dan jurnal nasional (tahun 2019 ke atas) yang relevan dengan topik pendidikan karakter dan pembelajaran IPS. Analisis dilakukan melalui penelaahan, sintesis, dan interpretasi terhadap teori-teori serta hasil penelitian terdahulu, kemudian dijabarkan kembali dengan bahasa sendiri agar lebih kontekstual dan aplikatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan aspek fundamental yang harus diintegrasikan dalam setiap proses pembelajaran di Sekolah Dasar. Guru memiliki peran penting sebagai teladan, pembimbing, pengelola pembelajaran, sekaligus motivator dalam membentuk karakter siswa. Mata pelajaran IPS dipandang sebagai pembelajarabn strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius, nasionalisme, gotong royong, kemandirian, dan integritas karena secara substansi IPS dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Namun, implementasi pendidikan karakter masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru, kurangnya dukungan orang tua, serta pengaruh negatif media digital. Solusi yang ditawarkan antara lain peningkatan kompetensi guru, penguatan budaya sekolah, integrasi nilai karakter dalam RPP, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Peran Guru, Pembelajaran IPS, Nilai Karakter*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan aspek esensial dalam proses pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dari misi utama pendidikan nasional. Di era globalisasi saat ini, krisis moral yang melanda generasi muda menjadi isu yang mendesak untuk diatasi melalui sistem pendidikan yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai moral, etika, dan sosial. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), pendidikan karakter memiliki urgensi yang sangat tinggi. Karena sekolah dasar merupakan fase pendidikan dasar

yang berfungsi sebagai fondasi utama dalam membentuk kepribadian anak. Zubaedi (2011: 73) menyatakan bahwa usia anak SD merupakan masa perkembangan awal yang sangat menentukan arah karakter dan nilai yang akan tertanam secara permanen dalam diri anak. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu ditanamkan secara dini, sistematis, dan berkelanjutan melalui berbagai pendekatan, baik secara langsung maupun melalui pembelajaran terintegrasi dalam mata pelajaran.

Pentingnya pendidikan karakter di SD juga dikuatkan melalui kebijakan nasional, yakni Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter harus menjadi inti dari seluruh kegiatan pendidikan, bukan sekadar pelengkap dari proses akademik. Dalam proses implementasinya, guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator, model, pembimbing, dan penggerak budaya karakter di lingkungan sekolah. Alkhasanah, dkk. (2024) mengidentifikasi lima peran utama guru dalam pendidikan karakter, yaitu: (1) sebagai teladan, (2) pengajar nilai, (3) pembimbing perkembangan moral, (4) pengelola kelas yang kondusif bagi karakter, dan (5) sebagai motivator dalam proses internalisasi nilai. Dengan berbagai peran tersebut, guru diharapkan mampu menyampaikan materi pelajaran dengan pendekatan nilai dan menyisipkan nilai-nilai kehidupan ke dalam aktivitas pembelajaran yang menyenangkan.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menghadapi tantangan dalam menerapkan pendidikan karakter secara efektif. Studi oleh Permana,dkk (2021) dalam Jurnal Pendidikan Tambusai menunjukkan bahwa banyak guru belum memiliki strategi pembelajaran yang secara eksplisit memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam materi pelajaran. Pendidikan karakter cenderung dilakukan secara insidental, tidak terstruktur, dan tidak terencana. Selain keterbatasan pemahaman guru, tekanan kurikulum yang padat, tuntutan akademik yang tinggi, dan kurangnya pelatihan profesional mengenai pendidikan karakter juga menjadi penghambat utama dalam proses ini. Dalam kondisi seperti ini, guru dituntut untuk dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter tanpa harus mengorbankan pencapaian kompetensi akademik siswa.

Salah satu solusi yang ditawarkan adalah mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran yang relevan, salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS sebagai mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial, budaya, dan kewarganegaraan memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai karakter. Winataputra (2015: 7) menyatakan bahwa IPS di tingkat dasar bertujuan untuk membentuk warga negara muda yang memiliki pemahaman tentang lingkungan sosialnya, serta mampu bertindak secara bertanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat. pembelajaran IPS dapat menanamkan nilai-nilai gotong royong, nasionalisme, toleransi, dan kepedulian sosial. Namun keberhasilan upaya ini sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator dan model pembelajaran, strategi yang digunakan, serta dukungan dari lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian secara mendalam mengenai implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS di SD dengan fokus pada peran guru, strategi yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta alternatif solusi yang dapat diterapkan di lapangan.

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan bagian fundamental dalam proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan nasional, karakter dianggap sebagai pondasi utama dalam membentuk manusia seutuhnya, bukan hanya sebagai makhluk yang cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak secara moral.

Menurut Thomas Lickona (dalam Koesoema, 2010: 80), pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang agar dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika. Oleh sebab itu pendidikan karakter bukanlah aktivitas yang bersifat teknis semata, tetapi merupakan proses moral yang menuntut kesadaran dari seluruh pelaku pendidikan. Peserta didik tidak hanya diajarkan mana yang baik dan buruk, tetapi juga dibiasakan dan didorong untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Karakter Pada Masa Usia Sekolah Dasar

Sekolah dasar merupakan fase paling penting dalam pembentukan karakter, karena pada usia ini, anak sedang berada dalam tahap perkembangan moral dan sosial yang sangat aktif. Menurut Jean Piaget (dalam Santrock, 2011), anak usia 7–12 tahun berada pada tahap perkembangan moral heteronom, di mana mereka mulai memahami bahwa aturan sosial harus ditaati dan bahwa perilaku memiliki konsekuensi.

Tahap ini merupakan waktu yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan disiplin, karena anak mulai mampu membedakan mana yang benar dan salah, serta memahami akibat dari tindakannya terhadap orang lain. Trianto (2011: 34) menekankan bahwa pendidikan karakter pada anak usia SD merupakan pondasi awal dalam pembentukan kepribadian yang akan dibawa hingga dewasa. Jika karakter sudah terbentuk sejak SD, maka anak akan lebih mudah mempertahankan nilai-nilai positif tersebut dalam jenjang kehidupan selanjutnya, baik di tingkat sekolah lanjutan, maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai utama dalam pendidikan karakter

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merumuskan lima nilai utama karakter yang harus dikembangkan dalam satuan pendidikan. Nilai-nilai tersebut adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kelima nilai ini bersifat komplementer dan menjadi dasar pembentukan kepribadian anak sejak dini, termasuk di tingkat sekolah dasar.

Pendidikan karakter sebagai sistem terpadu

Zubaedi (2011: 43) menyebutkan bahwa pendidikan karakter yang efektif adalah pendidikan yang terintegrasi dalam seluruh kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah. Dengan kata lain, nilai karakter sebaiknya tidak hanya diberikan secara formal melalui materi pembelajaran, tetapi juga melalui interaksi sosial, kegiatan ekstrakurikuler, budaya sekolah, serta perilaku guru dan staf sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh elemen sekolah harus bekerja sama dalam menciptakan suasana yang mendukung pendidikan karakter.

Mulai dari kepala sekolah, guru, petugas kebersihan, hingga siswa senior, semua harus menjadi bagian dari sistem pendidikan karakter yang utuh.

Keteladanan Guru dalam Pendidikan Karakter

Peran guru sebagai teladan merupakan komponen paling penting dalam pendidikan karakter. Koesoema (2010: 22) menekankan bahwa guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai figur moral yang menjadi contoh konkret bagi peserta didik. Anak-anak meniru perilaku yang mereka lihat. Oleh karena itu, apabila guru ingin menanamkan nilai kejujuran, maka guru harus terlebih dahulu bersikap jujur dalam seluruh aktivitasnya, baik dalam memberi nilai, berbicara, maupun memperlakukan siswa. Melalui keteladanan ini, siswa akan membentuk persepsi dan perilaku yang berlandaskan karakter karena mereka menyaksikan nilai-nilai tersebut dijalankan, bukan hanya diajarkan. Oleh sebab itu, strategi keteladanan menempati posisi utama dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS.

Pendidikan Karakter sebagai Landasan Pembelajaran di Sekolah Dasar

Pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang terpisah dari kegiatan belajar mengajar, tetapi justru menjadi dasar dari semua kegiatan tersebut. Guru yang memahami nilai karakter akan mampu menyisipkan pesan moral dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik melalui diskusi, cerita, maupun kegiatan kelompok. Menurut Trianto (2011: 18), pendidikan karakter di Sekolah Dasar harus berbasis pengalaman langsung. Hal ini karena anak-anak usia dasar belajar lebih efektif melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas, bukan hanya dari penjelasan verbal atau teori. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang melibatkan pengalaman, seperti bermain peran, studi kasus, atau simulasi, sangat efektif dalam membentuk karakter anak. Anak-anak akan lebih memahami nilai ketika mereka mengalami sendiri situasi yang mengharuskan mereka untuk bersikap jujur, toleran, atau bertanggung jawab.

Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar merupakan proses konkret untuk menanamkan nilai-nilai moral dan kebajikan melalui berbagai aktivitas pembelajaran, lingkungan sekolah, serta interaksi sosial antar warga sekolah. Pendidikan karakter tidak hanya bersifat konseptual atau normatif, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan siswa sehari-hari . Menurut Suyanto (2010: 2), pendidikan karakter adalah upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak dalam aspek afektif agar mereka memiliki nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Hal ini menekankan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya dipahami sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan pembentukan sikap, perasaan, dan kebiasaan baik melalui pengalaman langsung.

Peran Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter tidak akan berhasil tanpa peran sentral guru dalam proses pembelajarannya. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan moral yang akan ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Sekolah Dasar (SD), peran guru menjadi semakin penting karena pada tahap ini anak berada dalam proses pembentukan kepribadian dan nilai-nilai dasar kehidupan. Menurut Alkhasanah, dkk. (2024) dalam jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia

menyatakan bahwa guru memiliki lima peran utama dalam pendidikan karakter: sebagai teladan, pendidik, pembimbing, fasilitator, dan evaluator nilai-nilai karakter siswa. Setiap peran ini memiliki fungsi spesifik. Sebagai teladan, guru memberikan contoh langsung; sebagai pendidik, ia menyampaikan materi nilai; sebagai pembimbing, ia memberikan arahan dan motivasi; sebagai fasilitator, guru menciptakan pengalaman belajar yang mendukung; dan sebagai evaluator, ia mengamati dan menilai perkembangan karakter siswa secara berkelanjutan.

Secara lebih spesifik, peran guru dalam pendidikan karakter di Sekolah Dasar sebagai: a. Sebagai Teladan Moral, b. Sebagai Pengelola Lingkungan Belajar, c. Sebagai Pengintegrasi Nilai Karakter dalam Materi Pembelajaran, d. Sebagai Pembina dan Pembimbing, e. Sebagai Evaluator Perkembangan Karakter.

Oleh karena itu guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi akademik, tetapi juga bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada peserta didik melalui setiap aspek pembelajaran. Salah satu mata pelajaran yang sangat potensial sebagai sarana penanaman karakter adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Keterkaitan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar memiliki kedudukan strategis dalam mendukung proses pembentukan karakter siswa. Hal ini karena materi IPS secara langsung berkaitan dengan kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan kewarganegaraan semua aspek yang dekat dengan nilai-nilai kehidupan. Sardiman (2012: 103) menyatakan bahwa, Materi pembelajaran IPS berisi konten-konten yang dapat digunakan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter seperti nasionalisme, gotong royong, dan kepedulian sosial. Misalnya, ketika siswa mempelajari tema tentang perjuangan pahlawan nasional, guru dapat menyisipkan nilai nasionalisme dan penghargaan terhadap jasa orang lain. Dalam tema interaksi sosial, siswa dapat belajar pentingnya toleransi terhadap perbedaan budaya, agama, dan suku bangsa. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajran IPS berkaitan erat dengan pendidikan karakter karena didalam pembelajran IPS termuat nilai-nilai yang ada di masyarakat

Hambatan dan Solusi Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar

Hambatan dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Implementasi pendidikan karakter di Sekolah Dasar, khususnya dalam pembelajaran IPS, tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi baik oleh guru, sekolah, maupun lingkungan peserta didik. Tantangan-tantangan ini bersifat struktural, kultural, maupun teknis, dan memengaruhi efektivitas penanaman nilai-nilai karakter pada siswa. Berikut ini merupakan beberapa tantangan utama yang sering muncul di lapangan: a. Rendahnya pemahaman guru mengenai pendidikan karakter, b. Kurangnya integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran, c. Terbatasnya waktu dan padatnya kurikulum, d. Rendahnya partisipasi orang tua, e. Minimnya sarana dan prasarana pendukung, f. Pengaruh negatif media dan teknologi, g. Budaya sekolah yang belum mendukung

Mengatasi Hambatan dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di Sekolah Dasar merupakan pondasi utama dalam membentuk generasi bangsa yang memiliki integritas moral dan kecakapan sosial. Oleh karena itu,

diperlukan strategi dan solusi konkret untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut.seperti: a. Penguatan kompetensi guru melalui pelatihan berbasis karakter, b. Integrasi nilai karakter ke dalam rpp dan modul pembelajaran IPS, c. Penyusunan kurikulum berbasis nilai karakter, d. Sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, e. Mengembangkan media pembelajaran yang berbasis nilai karakter, f. Optimalisasi penggunaan teknologi pendidikan yang positif, g. Membangun iklim sekolah yang mendukung karakter.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial. Dalam konteks pendidikan dasar, nilai-nilai karakter harus ditanamkan sejak dini agar dapat membentuk perilaku dan kebiasaan positif yang akan melekat hingga dewasa. Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS masih menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Kurangnya pemahaman guru terhadap konsep pendidikan karakter, keterbatasan waktu pembelajaran, tekanan akademik, rendahnya dukungan dari orang tua dan masyarakat, hingga pengaruh negatif media dan teknologi merupakan hambatan yang memerlukan perhatian serius. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan moral, motivator, fasilitator pembelajaran, serta pembimbing dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki potensi besar sebagai pembelajaran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Karena IPS tidak hanya mengajarkan aspek kognitif tentang masyarakat, budaya, ekonomi, dan kewarganegaraan, tetapi juga memuat nilai-nilai sosial yang dapat membentuk sikap toleransi, tanggung jawab, kerja sama, dan nasionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi.* Jakarta: Kemendikbud.

Koesoema, D. A. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

Permana, Y., Harun, A., dan Fauziah, A. (2021). Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai. No 5, No 3.*

Sardiman, A. M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suyanto. (2010). *Urgensi Pendidikan Karakter*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan Karakter di Universitas Negeri Yogyakarta, 2 Mei 2010

Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).* Jakarta: Bumi Aksara.

Winataputra, U. S. (2015). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial: Teori dan Praktik di Sekolah Dasar.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan.* Jakarta: Kencana.